

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Metode Dan Metodologi

Banyak sekali dalam penelitian baik buku dan kajian ilmiah khususnya ditemukan istilah metode dan metodologi. Orang-orang mendengar dua suku kata ini menimbulkan ejaan yang bersuara sama sehingga pemaknaannya juga dianggap sama, padahal istilah metode dan metodologi itu memiliki pemahaman yang jauh berbeda. Kata metodologi berasal dari Yunani “methodologia” yang berarti teknik atau prosedur. Metodologi sering diartikan dengan pemikiran secara umum atau menyeluruh (*generallogic*) dan gagasan teoritis (*theoreticperspectives*) suatu penelitian. Sedangkan “metode” arti yang lebih kelihatan adalah teknik yang digunakan dalam penelitian seperti wawancara, observasi dan sebagainya.<sup>1</sup>

Penelitian yang baik senantiasa memperhatikan kesesuaian antara teknik yang digunakan dengan alur pemikiran umum dan gagasan teoritis. Semua itu dapat dinalarkan seperti ini, ketika ada orang membuat kue kacang, pasti harus memahami bahan mulai dari memilih jenis tepung, gula, telur, dan lain-lain. Kemudian langkah-langkah itu secara urut dipraktikkan dari pertama tepung diberi air, gula, dan telur diaduk pelan-pelan. Setelah semua bahan tercampur barulah kacang yang sudah dihaluskan dimasukkan kedalam adonan dan diaduk pelan-pelan, kemudian dimasukkan kedalam oven. Dari semuanya, dapat dipahami untuk mengetahui bagaimana cara membuat kue disebut dengan metodologi. Sedangkan cara mengolah bahan, menimbang pas atau tidaknya bahan, dan sebagainya

---

<sup>1</sup>Dr, J.R Raco, M.E , M.Sc. *Metode penelitian Kualitatif, Jenis, Karakter dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia 2010), hal: 1

dapat diistilahkan metode. Oleh karena itu untuk lebih mempermudah dapat diberi kesimpulan bahwa metodologi merupakan cara yang tidak bersifat praktik berbeda lagi dengan metode yang merupakan cara dan bersifat praktik.<sup>2</sup>

Dalam gramatika Arab ada istilah-istilah penting yang dipakai untuk metode dan metodologi seperti: manhaj (metode), mazhab (aliran), tarekat (cara), ittijah (orientasi), dan laun (corak). Semua istilah ini dianggap memiliki kesamaan dalam jurusan ilmu dan menjadi berbeda karena penggunaan di bidangnya masing-masing. Ahli usul fikih cenderung mengistilahkan metode atau metodologi dengan istilah manhaj (metode). Ahli sufi mengistilahkan dengan tarekat (cara) dan ahli hadis menggunakan ittijah (orientasi). Semuanya dapat digunakan tergantung *siyaq al kalam* (alur pembahasan). Menurut peneliti tafsir Al-Qur'an, Nashruddin Baidan ada dua istilah yang digunakan peneliti tafsir dalam memahami kajian yaitu: metodologi tafsir dan metode tafsir. Cara mudah untuk membedakan dua istilah tersebut adalah ketika yang dijelaskan adalah cara-cara dalam menafsirkan Al-Qur'an maka dinamakan metode tafsir. Apabila yang disajikan berbentuk ilmu tentang cara-cara, maka dinamakan dengan metodologi tafsir. Sekarang kalimat itu tinggal dimodifikasi sesuai dengan penggunaannya. Apabila teoritis dan ilmiah tersebut berbentuk perbandingan maka disebut metodologis. Sedangkan jika berisi tentang cara penerapan metode-metode maka dinamakan metodik. Jika cara menyajikan atau menformulasikan teknik dinamakan teknik atau seni penafsiran. Maka dapat diberikan pemahaman bahwa metode merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan untuk tujuan ilmiah. Dan seni atau teknik

---

<sup>2</sup>Dr. J.R Raco, M.E , M.Sc. *Metode penelitian Kualitatif, Jenis, Karakter dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia 2010), hal: 1

adalah cara yang dipakai ketika menerapkan kaidah yang ada dalam metode. Sedangkan metodologi adalah pembahasan ilmiah tentang metode.<sup>3</sup>

Tujuan metode dan metodologi ketika diterapkan dalam penelitian Imam Muslim menyusun karya kitab Al Jami' Al Shahih adalah untuk mengetahui bagaimana Imam Muslim menyusun kitab yang sesuai dengan ketentuan para ahli hadis. Sedangkan metodologi dapat dipahami melalui proses Imam Muslim memilih guru, hadis, dan menyusun kitab hadis.

## 2. **Gambaran Umum Kitab Hadis Al Jami' Al Shahih**

Ada beberapa tahapan kitab hadis shahih kalau dilihat dari derajat keshahihannya. Yang pertama adalah kitab Shahih Bukhari, kedua adalah Shahih Muslim dan kitab Al Muwattha' karya Imam Malik. Setelah itu kitab-kitab yang rawinya sesuai persyaratan Imam Bukhari dan Muslim. Ahli hadis lain yang terkenal selain mereka seperti Imam Hakim, Tirmidzi dan Ahmad juga memiliki kitab shahih akan tetapi derajat keshahihannya tidak sebanding dengan Kitab Bukhari dan Muslim. Satu kitab memiliki perbedaan susunan dan cara penyampaian memandang karakter masing-masing pengarang. Di samping itu juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Akan tetapi kekurangan tersebut belum tentu menjadikan sebuah kitab tidak memiliki keistewaan. Peneliti tidak meluaskan keterangan di sini karena khawatir akan memberikan keterangan-keterangan yang tidak bermanfaat dan tidak sesuai pada tempatnya.

Kata hadis dapat dimaknai secara etimologi dengan arti baru. Sedangkan istilah ahli hadis, kalimat hadis mencakup sifat Nabi yang meliputi segala perbuatan, ucapan dan taqirnya. Menurut tinjauan ahli

---

<sup>3</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-quran*, ( Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988), hal: 1-2.

usul fikih mengartikan hadis merupakan sabda, perilaku dan ketetapan Nabi yang dapat digali hukumnya. Adanya perbedaan dua istilah ini disebabkan perbedaan maksud dan tujuan ilmu yang didalami.<sup>4</sup>

Kitab shahih merupakan susunan dua kalimat kitab dan kata shahih. Kitab secara bahasa merupakan suatu bacaan baik bacaan untuk pedoman ataupun bukan pedoman. Pemaknaan ini merupakan arti secara umum yang meliputi hal-hal yang bersifat bacaan. Sedangkan menurut istilah *kitab* merupakan suatu bacaan yang didalamnya memuat larangan dan suruhan. Kata shahih secara makna adalah kesempurnaan. Dengan kata lain shahih adalah sesuatu yang memiliki keutuhan tanpa ada kekurangan.<sup>5</sup>

Dalam sebagian pendapat shahih dimaknai dengan lawan kata sehat. Makna ini merupakan makna yang tepat ketika disandarkan dalam hadis karena hadis adakalanya hadis yang cacat (tidak shahih) dan adakalanya sehat. Muhadisin membagi hadis dengan definisi lain yaitu sunah, khabar dan atsar. Sunah menurut bahasa adalah jalan dan kebiasaan baik atau buruk, terpuji atau tercela. Menurut istilah sunah adalah segala yang dinukil dari Nabi baik perkataan, perbuatan, sifat, dan pengajaran hidup, baik sebelum diangkat menjadi Nabi ataupun sudah diangkat. Khabar artinya berita yang disampaikan dari satu orang ke orang lain. Sebagian ulama mengatakan bahwa khabar adalah sesuatu yang datang selain dari Nabi SAW. Sedangkan atsar memiliki arti bekas sesuatu atau sisa. Ada juga yang mengartikan atsar merupakan kutipan atau nukilan. Kata *jami'* merupakan mufrod isim fa'il dari kata *jama'a* yang berarti sekumpulan atau himpunan. Sesuai dengan judulnya, Imam Muslim hanya

---

<sup>4</sup>Sayyid Muhammad bin Alawi Al Makki Al Hasani, *Manhal Al Lathif*, (Surabaya: Hai'ah As Shofwah Al Malikiyyahpress), hal; 10

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (cet. XVI; Jakarta: Pusat Bahasa,2008), hal 1243

memasukkan hadis yang sehat sesuai dengan persyaratannya.<sup>6</sup>

Mempelajari hadis shahih merupakan hal yang penting karena memuat pedoman hidup untuk melakukan hal baik dan menjauhi hal yang buruk. Manfaat hadis shahih di antaranya dapat dijadikan dalil sekaligus digunakan dalam keseharian karena derajat perawinya mutawattir (memiliki cabang rawi lebih dari sembilan orang dan tidak mungkin bersepakat untuk berbohong). Oleh karena itu muhadisin bersepakat bahwa hadis shahih hampir sebanding dengan Al-Qur'an. Muhammad bin Idris atau yang lebih dikenal Imam Syafi'i tidak akan berfatwa tanpa menggunakan hadis shahih. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Imam Fakhurrazi dalam bukunya *Manakib Al Syafi'i*:

وَعَنْ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ أَنَّ الشَّافِعِيَّ قَالَ: إِذَا صَحَّ الْحَدِيثُ فَهُوَ  
مَذْهَبِي.

Artinya: Di riwayatkan dari Ahmad bin Hambal bahwa Al-Syafi'i berkata: "Ketika hadis itu shahih, maka itulah madzhabku (aliranku).<sup>7</sup>

Muhadisin atau ahli hadis memberikan persyaratan secara khusus dan rinci bagaimana kriteria hadis yang bisa dianggap shahih. Persyaratan-persyaratan tersebut yaitu:

Adil, secara bahasa berarti tidak berat sebelah. Sedangkan adil menurut istilah adalah perawi harus Islam baik laki-laki maupun perempuan. Apabila perawi kafir maka hadis tersebut tidak diterima. Akan tetapi jika dia masuk Islam dan baik Islamnya kemudian dia meriwayatkan hadis yang ia dengar semasa kafir, maka periwayatannya bisa diterima

<sup>6</sup>Hasan Musthafa, *kajian Ilmu Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal; 13

<sup>7</sup>Al Alamah Fakhru Ar Razi, *Manakib Al Syafi'i*, (Beirut: Dar Al Kutub Islamiyyah, 2004) hal:201.

apabila ia seorang yang *tsiqoh* (adil dan dhabith). Makna adil secara luas dapat diartikan:

1. Berakal, maka periwayatan hadis dari orang yang gila atau yang sinting tidak bisa diterima.
2. Baligh atau yang sudah bisa membedakan sesuatu. Apabila hadis diriwayatkan dari anak-anak maka periwayatan tersebut tidak bisa diterima. Sifat baligh untuk anak laki-laki dapat diketahui dengan mimpi basah yang biasanya terjadi pada umur sudah lengkap sembilan tahun sampai menginjak umur 15 tahun. Bagi perempuan usia baligh diketahui dengan keluarnya darah haid atau menginjak umur 15 tahun.
3. Memiliki sifat taqwa. Menurut bahasa taqwa adalah menjaga, sedangkan menurut istilah menjauhi larangannya dan menjalankan perintah. Taqwa merupakan sifat lazim yang harus ada pada perawi hadis sehingga jika perawi memiliki sifat *fasiq* atau keluar dari sifat taat maka hadis tersebut tidak diterima.
4. Perawi harus beradab baik serta selamat dari sifat yang dapat mengurangi kesempurnaan dirinya. Suatu hadis dapat berkurang bahkan tertolak kesahihannya ketika perawi memiliki sifat yang tercela, yaitu:

1. Dituduh berdusta.

Maksudnya adalah orang tersebut sudah terbiasa berdusta kepada umumnya orang selain Nabi Muhammad SAW meskipun masih belum atau dicurigai kalau dia sudah pernah berdusta terhadap Nabi Muhammad SAW.

2. Fasiq

Maksud orang yang fasiq adalah orang yang telah keluar dari jalan Allah SWT dan Rasulnya. Dalam kata lain orang tersebut menjalankan larangan khusus atau meninggalkan perintah yang telah ditetapkan.

3. Tidak kenal dengan dirinya.

Maksudnya adalah adakalanya sang perawi tidak diketahui siapa namanya atau sifat dirinya.

*Kedua* adalah dhabith yang berarti berhafalan kuat dan juga cermat. Sedangkan menurut istilah adalah cermat dalam meriwayatkan hadis yang dapat dia keluarkan kapan saja dan dimana saja, di samping itu dia juga tau apa yang dia riwayatkan. Sebaliknya, apabila seorang rawi banyak salah dalam menerima dan meriwayatkan hadis, sering lupa, buruk dalam hafalan, menyalahi riwayat rawi yang tsiqah, bodoh, bukan ahli hadis, bahkan rusak hafalannya karena tua, buta atau terbakar kitabnya atau dicuri orang, maka periwayatannya tidak diterima. *Keempat*: tidak ada syadz. Syadz dapat diartikan dengan menyalahi aturan dan tidak sesuai kaidah. Sedangkan menurut istilah syadz adalah riwayat dari rawi yang tsiqah dan menyalahi riwayat dari rawi yang lebih tsiqah darinya baik matan maupun sanadnya. *Kelima*: tidak ada illat atau penyakit yang tercela. Sedangkan secara istilah adalah hadis yang di dalamnya terdapat penyakit yang tersembunyi yang secara lahirnya hadis tersebut nampak sehat.<sup>8</sup>

Ketika *meneliti* metode penulisan kitab Shahih Muslim sama halnya kita harus melihat sejarah bagaimana kondisi penulisan hadis sebelum Imam Muslim, karena beliau termasuk tabiuttabi'in (orang yang hidup setelah tabi'in) sekitar tahun 261 H. Muhadisin menjelaskan hadis itu dimulai setelah Nabi hijrah ke Madinah. Berarti ada masa penulisan hadis dengan perkembangannya sebelum kitab Shahih Muslim muncul. Berdasarkan sejarah, perkembangan penulisan hadis dimulai dalam beberapa tahapan yaitu:

---

<sup>8</sup>Abdul Hakim bin Amir Abdal, *Pengantar Ilmu Musthalah Hadis*, (Dar Al kalam), hal: 210

1. Tahapan pertama pada masa Rasulullah dan masa sahabat, di mana secara awal Rasulullah melarang penulisan hadis sampai Rasulullah membolehkan penulisan hadis.
2. Tahapan kedua pada masa tabi'in, yaitu masa penulisan hadis yang dilakukan khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam mengatasi masalah akan musnahnya ilmu Rasulullah.
3. Tahapan ketiga Periode tabi'uttabi'in, di mana hadis sudah mulai ditulis dengan konsep penulisan, dibukukan, dan diseleksi menjadi satu jalur. Baik shahih, musnad ataupun yang lainnya.
4. Tahapan keempat memuat perkembangan penulisan hadis sampai sekarang dengan mengutip kitab yang telah ada yang disebut juga dengan masa perkembangan modern.

Dari uraian diatas perkembangan penulisan hadis menurut muhadisin dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Penulisan hadis pada tahapan pertama

Pada zaman Rasulullah SAW para sahabat mendapatkan hadis dengan cara *talaqqi* (bertemu langsung) dan *istima'* (mendengarkan). Sahabat adalah orang yang bertemu Nabi SAW, Iman kepadanya dan meninggal dalam keadaan Islam. Para sahabat bersemangat dengan kemauan mereka masing-masing mengikuti pengajian. Pada saat itu mereka belum bisa setiap hari bertemu dan mendengarkan Rasulullah SAW karena mereka juga harus mencari biaya kehidupan untuk diri mereka dan keluarga. Mereka bergantian untuk hadir di majlis Rasulullah setiap harinya. Cara mereka untuk hadir dengan bersepakat dengan sahabatnya ketika hari ini salah satu dari mereka tidak berangkat karena ada keperluan maka yang lainnya berangkat. Sehingga nanti ketika ada waktu bertemu mereka saling menceritakan hadis yang telah disampaikan Rasulullah SAW. Hal ini dikarenakan mereka mengaggap apa-apa yang disampaikan Rasulullah SAW begitu sangat penting sehingga jangan sampai ketinggalan ajaran yang mulia ini. Ada juga orang-orang yang dijadikan delegasi dari

daerah luar Madinah yang menginap sampai berbulan-bulan untuk belajar hukum bersama Rasulullah SAW. Kemudian setelah mendapatkan ilmu yang begitu cukup, mereka kembali ke daerah asal mereka mengajarkan apa yang telah diterima.<sup>9</sup>

Dapat dipahami dari cerita di atas bahwa belum ada penulisan hadis dari apa yang disampaikan Rasulullah SAW. Perlu diketahui, sejak Allah SWT menurunkan wahyu sampai Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, sahabat Rasulullah belum bisa membaca dan menulis hingga perang Badar usai pada tahun 3 H. Pada saat itu umat Islam mendapatkan budak sebagai harta rampasan perang yang sangat banyak sehingga Rasulullah memanfaatkan kesempatan ini dengan menggunakan sepuluh orang tawanan mendampingi seratus orang muslim belajar membaca dan menulis. Masing-masing orang kafir mengajari sepuluh orang muslim. Ketika mereka sudah bisa membaca dan menulis, barulah para tawanan boleh dibebaskan.

Setelah sebagian sahabat dapat membaca dan menulis, Nabi SAW menggunakan jasa mereka untuk mengirimkan surat kepada para raja di luar Madinah untuk diajak masuk Islam. Ada juga sebagian sahabat yang disuruh menulis wahyu-wahyu yang turun seperti Zaed bin Tsabit disuruh. Menurut Rasulullah SAW Zaed bin Tsabit lah salah satu sahabat yang bisa menjaga amanat selain Khudzaifah bin Yaman.<sup>10</sup>

Pada awalnya Rasulullah SAW menyuruh sebagian sahabat untuk menulis Al-Qur'an di samping menyuruh mereka menghafalkan. Para sahabat dilarang menulis hadis karena penghafal Al-Qur'an masih sedikit, karena dikhawatirkan akan terjadi perubahan ataupun kesalahan pahaman antara hadis dengan Al-Qur'an. Hal ini sangat

---

<sup>9</sup>Sayyid Muhammad bin Alawy al Maliki al Hasani, "Manhal Al Lathif" (Surabaya: Haiyah As shofwah alMalikiyyahPress). Hal; 25

<sup>10</sup>Muhammad Ali As Shabuni, *Al Tibyan fi Ulum Al Quran* (Jakarta; Dar Al Mawahib, 2016), hal;53

masuk akal sekali terjadi pada saat Nabi SAW permulaan hijrah ke Madinah, karena sekitarnya masih dikelilingi orang munafik dan orang yahudi. Di samping itu masih sangat minimnya orang yang pandai membaca Al-Qur'an. Setelah sahabat banyak yang pandai menghafal Al-Qur'an dan sudah menyebar di berbagai daerah, barulah potensi Al-Qur'an tidak akan serupa dengan hadis.

Larangan menulis hadis menjadi kuat seperti dalam hadis riwayat Abu Said al Khudri :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: لَا تَكْتُبُوا عَنِّي شَيْئًا غَيْرَ الْقُرْآنِ، مَنْ كَتَبَ عَنِّي شَيْئًا غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri bahwa Nabi SAW bersabda:” Janganlah kamu menulis apapun selain Al-Qur'an. Barang siapa yang menulis apapun selain Al-Qur'an maka hapuslah. (H.R. Muslim)”<sup>11</sup>

Izin menulis hadis pertama kali Rasulullah SAW berikan kepada sahabat tertentu saja. Seperti Abi Syah dan Abdullah bin Amr bin Ash. Di lain sisi sahabat Rasulullah SAW yang diperintahkan untuk menulis hadis adalah Abdullah bin Abbas, Ali bin Abi Thalib, Jabir bin Abdillah, dan Abdurrahman bin Abi Auf. Alasan Rasulullah SAW tidak memberikan izin menulis hadis kepada semua sahabat pada umumnya dikarenakan Rasulullah mengetahui sifat masing-masing. Seperti Rasulullah SAW sering menyuruh Zaed bin Tsabit bukan sahabat yang lainnya seperti Abu Bakar dan Umar,<sup>12</sup>

Izin menulis hadis Rasulullah berikan kepada para sahabat secara umum mulai nampak jelas ketika Abdullah bin Amr bin Ash diperintah Nabi SAW, seperti yang tercantum dalam hadis berikut ini:

<sup>11</sup>Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki Al Hasani, *Manhal Al Lathif* (Surabaya: Hai'ah Ashofwah Al Malikiyyah Press) hal: 23

<sup>12</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Hadis-Ilmu Hadis, Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013* (Jakarta: 2014), Hal: 32

قَالَ لَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَكْتُبُ مِنْ حَدِيثِ رَسُولِ اللهِ، فَوَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا خَرَجَ مِنْهُ إِلَّا الْحَقُّ" (رواه الحاكم)

Artinya: Nabi berkata kepada Abdullah bin Amr Bin Ash: “*Tulislah! Demi Allah SWT yang menggenggam kekuasaanku, hanya kebenaran yang muncul darinya (menulis hadis) Diiringi Nabi menunjuk dengan tangannya.* (H.R. Imam Hakim).<sup>13</sup>

Setelah ada riwayat hadis tersebut sahabat memahami bahwa Rasulullah telah memberikan izin penulisan hadis. Sebelum itu ada sebagian dari mereka sudah mencatat hadis-namun hanya untuk kebutuhan pribadi. Mereka antara lain:<sup>14</sup>

- a) Sahifah Ali RA, yang merupakan catatan hadis yang paling terkenal.
- b) Sahifah Abdullah bin Amr bin Ash R.A yang disebut juga dengan *Sahifah Al Shadiqah*. Menurut satu riwayat bahwa orang-orang Quraisy mengkritik sifat Abdullah bin Amr karena sikapnya yang selalu menulis apa-apa yang keluar dari Rasulullah SAW. Mereka berkata: “Engkau tuliskan apa saja yang datang dari Rasulullah SAW padahal Rasulullah SAW itu manusia biasa yang mungkin berbicara dalam keadaan marah”.
- c) Sahifah Jabir bin Abdillah Al Anshari R.A memiliki rangkuman hadis yang paling banyak dibandingkan sahabat lain. Sebagai mana keterangan Qatadah bin Du’amah, dia memiliki catatan hadis Nabi saat manasik haji.
- d) Abu Syah (Umar bin Sa’ad Al Anmari) seorang penduduk Yaman. Dia mencatat hadis yang disampaikan Rasulullah pada masa futuhat Makkah, sehubungan dengan peristiwa pembunuhan yang

<sup>13</sup>Handawaih bin Nu'aim Al-Hakim, *Al Musnad Al Shahih* (Baerut, Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah, 2012),hal: 234

<sup>14</sup>Umma Farida, *Paradigma Periwiyatan & Kritik Matan Hadis Perspektif Jamal Banna* (Yogyakarta: IdeaPress, 2009), hal:3

dilakukan oleh Bani Khuza'ah terhadap salah seorang Bani Lais.

- e) Abu Hurairah Al Dausi, ia memiliki catatan dari hadis Nabi yang dikenal dengan Al Sahifah. Sebelum wafat dia mewariskan karya-karyanya pada Hammam, putranya.

Saat Futuhat Makkah pada tahun 8 H, masih sangat sedikit sekali keterangan-keterangan Rasulullah SAW yang menjelaskan syari'at. Seperti Abu Bakar dan Ali, mereka membutuhkan keterangan tambahan dari hadis Rasulullah SAW untuk memperjelas hukum ibadah mereka setiap harinya, sehingga mereka tetap menulis hadis sebagai dasar tambahan dan digunakan untuk kebutuhan pribadi di saat Rasulullah SAW belum memberikan izin menulis hadis.

#### 1. Penulisan Hadis Pada Tahapan Kedua

Penulisan hadis pada tahapan kedua dilakukan oleh orang-orang setelah sahabat yang disebut juga dengan istilah tabi'in. Tabi'in adalah orang yang bertemu dengan sahabat, dan iman dengan Rasulullah SAW, beserta meninggal dalam keadaan Islam. Menurut sebagian pen dapat syarat tabi'in harus bertemu dan juga bersosial dengan sahabat, tidak cuma sekedar bertemu saja. Hal ini berbeda dengan syarat sahabat yang cuma harus bertemu dengan Nabi SAW tanpa harus bersosial dengan Nabi. Yang menjadi perbedaan antara keduanya adalah Nabi itu makhluk paling mulia sehingga dengan melihatnya saja bisa menjadikan pintar. Berbeda dengan sahabat.<sup>15</sup>

Banyak sekali dalil baik Al-Qur'an ataupun hadis yang menjelaskan tentang tabi'in beserta keutamaan mereka, di antaranya firman Allah SWT, QS. Surat At-Taubah: 100 yang berbunyi:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالنَّصَارَى وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ  
بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا  
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ○

<sup>15</sup>Sayyid Muhammad bin Alawi Al Makki, *Manhal al Lathyf*, (Surabaya: Hai'ah As Shofwah Al Malikiyyahpress), hal: 231

Artinya:” *Orang-orang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam ) dari golongan Muhajirin dan orang Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah, Allah menyediakan mereka surga-surga yang mengalir air didalamnya selama-lamanya. Mereka kekal didalamnya. Itulah kemenangan yang besar.*<sup>16</sup>

Tahun 93 H saat Umar bin Khattab memimpin, Islam mengalami kejayaan besar dimana wilayah kekuasaannya meliputi syam, irak, mesir, samarkand sampai spanyol. Mereka mendapatkan hadis dari sahabat yang mana periwayatannya sama dengan apa yang sahabat dapatkan dari Nabi. Hadis tersebut ada yang berbentuk catatan-catatan ataupun berbentuk hafalan. Hal ini di karenakan perbedaan pada kemampuan mereka, ada yang bisa menulis saja sehingga mereka menganggap hadis sangat perlu ditulis. Begitupula ada yang mengandalkan kuatnya hafalan bagi mereka yang berhafalan kuat.<sup>17</sup>

Setelah kekuasaan Islam meluas dan semakin melebar maka timbulah penyebaran para sahabat di berbagai daerah. Banyak dari mereka yang meninggal di peperangan dan faktor lain sehingga ahli hadis berkurang. Periode ini pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz pada tahun 101 H. Sebenarnya Umar bin Abdul Aziz sudah sangat ingin menulis hadis saat dia menjabat sebagai gubernur di Madinah pada tahun 93 H, tepatnya saat Al Walid bin Abdul Malik memerintah di Bani Umayyah.

---

<sup>16</sup>Al- Quran, Ayat , *Al-quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah Dan penerbit Al Quran, 2001), hal: 1295

<sup>17</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan sanad Hadis*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hal: 32

Ada beberapa sebab yang melatar belakangi Umar bin Abdul Aziz sangat ingin menulis dan membukukan hadis, di antaranya yaitu: *Pertama*, semakin meluasnya ulama di berbagai daerah menjadikan mereka wafat juga tersebar. Sementara generasi yang hidup setelahnya belum tentu bisa mengimbangi kompetensi mereka dalam menekuni hadis. Oleh karena itu sangat mungkin sekali hadis akan kurang diperhatikan oleh mereka. *Kedua*, maraknya hadis buatan yang disebarluaskan karena kepentingan politik seperti yang dilakukan kaum Khawarij, Rafidhah, Syi'ah dan lain-lain.<sup>18</sup>

Langkah Umar bin Abdul Aziz pertama kali memerintah seorang qadhi kepercayaannya yang bernama Abu Bakr bin Hazm dengan mengirimkan sepucuk surat yang berisi sebagai berikut:

أَنْظُرُ مَا كَانَ مِنْ حَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ، فَأَكْتُبُهُ، فَإِنِّي خِفْتُ دُرُوسَ الْعِلْمِ  
وَذَهَابَ الْعُلَمَاءِ.

Artinya: *Umar bin Abdul Aziz berkata: "Pantaulah hadis-hadis Rasul SAW kemudian tulislah. Sesungguhnya aku takut hilangnya ilmu dan musnahnya para ulama".*<sup>19</sup>

Riwayat di atas menunjukkan betapa resahnya Umar bin Abdul Aziz melihat kondisi pemerintahannya yang terombang ambing akan hilangnya ilmu. Saat itu ternyata masih ada banyak orang-orang yang bertemu sahabat Nabi SAW yang bisa ditanyai seputar hadis seperti Amrah binti Abdurrahman Al Anshari yang merupakan kepercayaan Siti Aisyah dan Qasim cucu Abu Bakar, sehingga hadis dari mereka dapat dipertanggung jawabkan kualitasnya.

Kemudian Abu Bakr bin Hazm memerintah kepada ulama hadis di berbagai penjuru kekuasaan

<sup>18</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Hadis-Ilmu Hadis, Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013* (Jakarta: 2014), Hal:32

<sup>19</sup>Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki AlHasani, *Manhal Al Lathif* (Surabaya, Hai'ah Ashofwah Al-Malikiyyah Press), Hal: 64

Islam seperti Ibn Syihab Az Zuhri sebagai kelompok penyusun hadis pertama, disusul penulisan hadis oleh Ibn Juraij ( 150 H) dari Makkah, Ibn Ishaq (150 H), Imam Malik (170 H) dari Madinah, Rabi' bin Shabih (160 H), Sa'id bin Abi Urubah (156 H), dan Hammad bin Salamah (167 H) dari kota Bashrah. Di susul kelompok setelahnya yaitu Sofyan Al Sauri (161 H) dari Kuffah, Imam Auza'i (157 H) dari Syam, Husyaim (183 H), Ibn Mubarak (181 H) dari Khurasan.

Anehnya ahli sejarah berpendapat bahwa semua penyusun hadis ini berada dalam satu periode dan tidak ditemukan riwayat siapa yang paling dahulu menyusun. Di samping itu dari hasil karya mereka tidak ada yang bisa di temukan dan di pelajari sampai sekarang kecuali kitab Al Muwattha' karangan Imam Malik. Metode Imam Malik menyusun kitab hadis adalah dengan mengumpulkan hadis yang sepembahasan dalam satu bab, kemudian dijadikan satu sehingga menjadi sebuah kitab. Hadis-hadisnya pun masih tercampur hadis marfu', maqtu' dan mauquf. Imam Malik juga menyelipkan di akhir bab dengan pendapat sahabat dan fatwa-fatwa para tabi'in. Metode penyusunan ini sedikit berbeda dengan metode penyusunan hadis pada kelompok pertama seperti Imam Al Zuhri yang menjadikan hadis dalam satu kitab tanpa menulis judul.<sup>20</sup>

## 2. Tahapan Penulisan Hadis Yang Ketiga

Pada abad 2 Hijriyah sampai abad 4 Hijriyah banyak sekali ahli hadis yang memulai penyusunan sesuai metode mereka masing-masing. Peristiwa ini dimulai dari metode analisis hadis melalui riwayat-riwayat yang terpercaya, menggolongkan hadis-hadis shahih, dan membuang hadis yang tidak shahih karena ada kejanggalan. Permulaan metode ini muncul karena masih tercampur hadis marfu', mauquf, bahkan maqtu'.

---

<sup>20</sup>Sayyid Muhammad bin Alawi Al Makki, *Manhal Al Lathif*, (Surabaya: Hai'ah Al Shofwah Al Malikiyyah Press), hal:22

Melihat keadaan seperti ini Ishaq bin Rahuyah menyuruh Al Bukhari untuk menyusun kitab hadis shahih. Alasan hadis harus dibedakan adalah sangat dikhawatirkan akan bercampur antara hadis sehat dan lemah sehingga sangat berpotensi terjadi kesalahpahaman bagi orang yang memulai belajar hadis. Pastilah sangat kesulitan membedakan antara hadis shahih dan dhaif bagi orang yang memulai belajar. Imam Muslim berpendapat bahwa hukumnya wajib bagi orang yang mendalami hadis untuk mengetahui mana yang shahih dan mana yang tidak.<sup>21</sup>

Sejarah mencatat banyak yang tertarik mempelajari hadis setelah kemunculan Kitab Shahih Bukhari. keadaan ini mejadikan keseriusan ulama untuk memperbanyak kitab hadis yang khusus memuat hadis shahih. Setelah Imam Bukhari muncul Muslim bin Hajjaj menyusun Kitab Shahih Muslim (261 H), disusul Ibnu Hibban (354 H), Ibnu huzaimah (311 H), dan Imam Ibnu Majah (273 H) yang semuanya ini terkenal dengan kitab “al sunan” di bawah derajatnya Kitab Shahih Bukhari. Penulisan hadis semakin meningkat dengan metode yang berbeda-beda dari sebelumnya. Ada yang menggunakan metode perbandingan hadis-hadis kontradiksi (*takhriju al hadis*), adapula yang meringkas hadis shahih (*mukhtashar al hadis al shahih*) seperti yang dilakukan Ibnu Hibban Al-Bisti (354 H) dan Ibnu Huzaimah (311 H). Ada juga yang menyusun rumus-rumus hadis (*qawaid al-hadis*).

### 3. Penulisan Hadis Keempat

Tahap ini merupakan periode terakhir dalam penyusunan kitab hadis. Oleh karena itu ahli hadis menyebutnya dengan penulisan hadis modern. Kejadian ini terekam pada abad 5 H sampai sekarang. Mereka ada yang menggunakan metode penjabaran hadis atau lebih dikenal dengan istilah syarah seperti kitab Fathu

---

<sup>21</sup>Muslim Bin Hajjaj, *Al Jami'Al Shahih Binaqli Al Adl Ila Al Adl*,(Beirut: Dar al Kutub Islamiyyah Press) hal: 7

Al Bari karangan Ibnu Hajar Al Asqalani (971 H), dan juga ada yang memakai metode analisis hadis (*tahlili*) dengan cara membandingkan dua atau tiga hadis yang dianggap berhubungan maknanya, seperti yang disusun oleh Imam Iraqi yang memberikan catatan kaki pada hadis dalam Kitab Ihya Ulum Al Diin milik Imam Ghozali, dan Imam An Nawawi mensyarahi Kitab Shahih Muslim. Cara penulisan kitab syarah adalah mentafsiri hadis di setiap kalimat dengan bahasa yang mudah dikenal. Ada juga yang menggunakan metode catatan terjemah ke berbagai bahasa seperti yang ada saat ini. Metode yang dilakukan hadis sekarang bertujuan untuk mengembangkan kajian hadis agar dapat dinikmati untuk kalangan-kalangan yang kurang mendalami bahasa arab dan juga sebagai upaya mempertahankan hadis agar tidak hilang.

### 3. Metode Penulisan Kitab Hadis Yang Sederajat dengan Shahih Muslim

Kitab Shahih Muslim merupakan kitab nomor dua setelah kitab Shahih Bukhari. Ada juga kitab hadis selain keduanya yang telah disepakati muhadisin mengenai keshahihannya yaitu Kitab Muwattha', karangan Imam Malik bin Anas dari Madinah. Ketiga kitab ini merupakan kitab shahih semua yang memiliki perbedaan dari berbagai sisi, baik dari segi alasan penyusunan, metode penulisan beserta kaidah yang dipakai. Selain itu juga persyaratan riwayat dari masing- masing pengarang. Dalam bab ini penulis hanya akan membahas Kitab Muwattha' dan Kitab Shahih Bukhari, karena kedua kitab inilah yang setara derajatnya dengan Shahih Muslim.

#### a. Kitab Muwattha' karya Imam Malik bin Anas

Kitab Muwattha' merupakan karya masyhur ahli hadis bertumpah darah Madinah yaitu Malik bin Anas. Beliau berkelahiran Yaman tahun 712 M dan wafat 796 M. Sang Imam hidup pada zaman Khalifah Islam Harun Ar Rasyid. Beliau

merupakan sosok yang zuhud, ahli ibadah dan kehidupannya dihabiskan untuk menuntut ilmu. Pernah suatu ketika Imam Malik diundang mengajar ilmu secara privat untuk kedua putra Harun Ar Rasyid akan tetapi anehnya beliau tidak mau kalau meninggalkan kepentingan umum hanya demi kepentingan pribadi. Beliau bahkan berani mengungkapkan kalau Harun Ar Rasyid yang membutuhkan maka dia harus datang ke rumahnya.

Sejak pertama kitab Al-Muwattha' disusun, sejak itu pula memiliki pengaruh terhadap ulama, terutama pakar hadis ketika itu. Khalifah Ja'far Al-Manshur atas usulan Muhammad Al-Muqaffa, keduanya ulama dan pakar hadis di masa Imam Malik, setelah melihat adanya pertentangan di masyarakat dalam masalah khilafiyah, justru meminta Imam Malik untuk menyodorkan karyanya (Al-Muwattha), dan dengan demikian karya hadis ini dijadikan sebagai acuan utama dalam menyusun undang-undang di Madinah.

Abuya Sayyid Muhammad Al Maliki menyebutkan alasan Imam Malik memberi nama Al Muwattha' karena kitab ini disegani tujuh puluh ulama di Madinah, Seperti keterangan Imam Suyuthi yang menyebutkan:

رُويَ عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ قَالَ: عَرَضْتُ كِتَابِي هَذَا عَلَى سَبْعِينَ فَيَّهًا مِنْ فُقَهَاءِ الْمَدِينَةِ، فَكُلُّهُمْ وَاطَّأَنِي عَلَيْهِ: فَسَمَّيْتُهُ "الْمَوْطَأَ"

Artinya: "Diriwayatkan dari Imam Malik bahwa dia berkata: "Saya menyerahkan kitab saya dihadapan tujuh puluh ulama Madinah, maka semuanya menyetujui sebagai kitab karangan saya".<sup>22</sup>

Tentang penamaan kitab Al-Muwattha' adalah orisinil berasal dari Imam Malik sendiri,

---

<sup>22</sup>Sayyid Muhammad bin Alawy Al Maliki Al Hasani ,”*Manhal Al Lathif*” ( Surabaya: Haiah As shofwah Al Malikiyyah Press). Hal; 254

ternyata juga turut berpengaruh. Hal ini dapat dilihat pada persoalan tentang mengapa kitab tersebut dinamakan Al-Muwattha' dan ada beberapa pendapat yang muncul. Ada sumber lain yang menyebutkan kitab ini dinamakan Muwattha' karena untuk melanjutkan kiprah perjuangan sahabat di Madinah yaitu, Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Abbas. Hafalan yang kuat menjadikan beliau ingat semua rawi. Banyak sekali tabi'in yang beliau datangi seperti Said bin Musayyib, Urwah bin Zubair, Qasim bin Muhammad, Abu Salamah, Humaid, dan Salim, budak Ibnu Abbas. Dari nama-nama di atas Imam Malik mendengarkan setiap orangnya lima puluh hadis. Kitab Muwattha' sangat terjaga dalam penulisan, penukilan serta periwayatan karena hadis yang rawinya tsiqah. Jika terjadi keraguan satu hadis saja Imam Malik tidak menulis hadis tersebut sampai dipikirkan selama satu malam. Seperti apa yang beliau katakan:

"وَكَانَ يَقُولُ عَنْ نَفْسِهِ: رَبِّمَا وَرَدَّتْ عَلَيَّ الْمَسْأَلَةُ فَأَسْهَرُ فِيهَا  
عَامَةً لَيْلِي"

Artinya: “Imam Malik berkata dalam hatinya: “  
Ketika ada masalah hadis yang  
meragukanku, aku memikirkannya  
sampai semalam”

Secara eksplisit, tidak ada pernyataan yang tegas tentang metode yang dipakai Imam Malik dalam menghimpun kitab alMuwaththa'. Namun secara implisit, dengan melihat paparan Imam Malik dalam kitabnya, metode yang dipakai adalah metode pembukuan hadis berdasar klasifikasi hukum Islam (absab al fiqhiyah) dengan mencantumkan hadis marfu' (berasal dari Nabi), mauquf (berasal dari sahabat) dan maqtu' (berasal dari Tabi'in). Bahkan bukan hanya itu, bisa dilihat

bahwa Imam Malik menggunakan tahapan-tahapan berupa penselesian terhadap hadis-hadis yang disandarkan kepada Nabi SAW, Asar (fatwa) sahabat, fatwa Tabi'in, Ijma Ahli Madinah, dan pendapat Imam Malik sendiri. Meskipun kelima tahapan metode tersebut tidak selalu muncul bersamaan dengan setiap pembahasannya, urutan pembahasan dengan mendahulukan penelusuran dari hadis Nabi SAW yang telah diseleksi merupakan acuan pertama yang dipakai Imam Malik, sedangkan tahapan kedua dan seterusnya dipaparkan Imam Malik tatkala menurutnya perlu dipaparkan. Dalam hal ini ada empat kriteria yang dikemukakan Imam Malik dalam mengkritisi periwayatan hadis, yakni periwayat bukan orang yang berperilaku jelek, bukan ahli bid'ah, bukan orang yang suka berdusta dalam hadis, bukan orang yang tahu ilmu, tetapi yang bersangkutan tidak mengamalkannya. Walaupun Imam Malik telah berupaya keras untuk selektif dalam menfilter hadis-hadis yang diterima untuk dihimpun, tetap saja para ulama hadis berbeda pendapat dalam memberikan penilaian terhadap kualitas hadis-hadisnya.

Al Syafi'i sangat mengagumi karya Imam Malik sampai beliau berpendapat bahwa Kitab Al Muwattha' merupakan kitab autentik setelah Al-Qur'an. Banyak sekali ulama hadis mengomentari Al Syafi'i kalau ungkapannya itu hanyalah karena beliau sebagai murid sangat berhak sekali mengagumi karya gurunya. Andaikan kalau Al Syafi'i lahir setelah Imam Bukhari dan Muslim, pastilah akan berpendapat kalau Kitab Bukhari dan Muslim lah yang paling autentik. Alasan Al Syafi'i mengatakan seperti itu menurut hemat peneliti dikarenakan sanad yang diriwayatkan Imam Malik bersadur dari Nafi', budak Ibnu Umar. Periwayatan ini jelas shahihnya karena Nafi' sendiri disaksikan

ulama kalau dia bertemu dengan sahabat. Dukungan Imam Syafi'i mungkin saja disebabkan karena kebesaran nama Imam Malik menjadi tokoh ahli hadis di Madinah sekaligus pengantar Al Syafi'i mempelajari hadis. Begitupun sebaliknya bagi orang-orang yang mengedepankan karya Imam Bukhari itu hanyalah pembelaan awal saja bagi ulama-ulama yang memang sejak awal sudah mendahulukan karya Imam Bukhari dari pada yang lain. Sebetulnya telah terdapat perbedaan posisi kitab yang disebutkan terakhir. Perbedaan tersebut dapat diperinci menjadi 3 kelompok:

- a. Ulama yang mendahulukan Al Muwattha' dari pada Shahih Bukhari dan Muslim kebanyakan mereka adalah orang bermadzhab Maliki.
- b. Ulama yang mensejajarkan Kitab Al Muwattha' dan Shahihain. Termasuk Al Hafiz Imam Dahlawi.
- c. Al Muwattha' berada di bawah setingkat kitab Bukhari dan Muslim. kelompok ini termasuk Ibnu Hajar.

Nael J. Colson menyatakan bahwa kitab Al-Muwattha' karya Imam Malik menempatkan pandangan dan tradisi ra'y ahlu Madinah yang paling dominan. Jadi dapat dirumuskan bahwa hadis-hadis dalam Kitab Al-Muwattha karya Imam Malik tersebut, semuanya diriwayatkan melalui jalur penduduk Madinah. Selanjutnya, bila Kitab Al-Muwattha' didudukkan dengan kitab-kitab hadis lainnya, maka kita Al-Muwattha' -lah yang paling tua usianya. Ini berarti bahwa pengaruh Al-Muwattha' bukan saja pada pakar hadis yang ada di Madinah, tetapi pun terhadap para pakar hadis di dunia Islam, oleh karena Al-Muwattha' sebagaimana yang berkali-kali disebutkan bahwa ia adalah kitab hadis tertua. Sebagai kitab hadis tertua, tentu saja para generasi sesudahnya banyak merujuk kepadanya.

Banyak sekali dari kalangan ahli hadis yang kurang setuju kalau Kitab Al Muwattha' disandingkan dengan Kitab Bukhari dan Muslim. Padahal banyak sekali hadis-hadis yang terpotong sanadnya atau *mursal*. Maksud dari potongan sanad adalah sahabat yang merupakan rawi tidak dicantumkan. Indikasi hadis seperti ini biasanya mengguakan *sighat tamridh* (kalimat yang mengandung terputusnya sanad) seperti '*an* dan *balaghani*. Seperti hadis waktu shalat shubuh, larangan shalat di waktu suhu yang sangat panas dari riwayat Atha' bin yasar, langsung dari Nabi SAW. Hadis tentang ketiduran dan terlambat mengerjakan shalat dari Sa'id bin Musayyib dan Zaid bin Aslam, langsung dari Nabi SAW. Dan hadis mengangkat tangan saat mau shalat yang diriwayatkan dari Sulaiman bin Yasar.<sup>23</sup>

Semua hadis ini diriwayatkan tabi'in yang langsung dinisbatkan kepada Rasulullah SAW tanpa menyebutkan sahabat. Ulama berbeda pendapat mengenai hadis mursal ketika digunakan sebagai dalil hukum, secara lengkapnya sebagai berikut:

- a. Menurut Abu Hanifah, Imam Malik diikuti tokoh Muha di sin lain dan para fuqoha, hadis mursal dapat digunakan pijakan hukum secara mutlak.
- b. Mayoritas ahli hadis berpendapat dha'if.
- c. Ketika diriwayatkan dari tokoh tabi'in terkenal seperti Sa'id bin Musayyib maka hukum hadisnya diterima.

Perbedaan hukum hadis mursal diperinci ketika diriwayatkan dari shahabat, maka mayoritas ahli hadis berpendapat hadis tersebut boleh digunakan. Bila diriwayatkan dari tabi'in, maka

---

<sup>23</sup>Al Suyuthi, *Rijal Muwattha'* (Mesir: Al Maktabah Al Tijaroh Kubro, 1969) Hal: 10,12,21

hadis yang boleh digunakan hanyalah yang bersumber dari Said bin Musayyib. Sesuai dengan kaidah, ketika suatu hadis dianggap shahih maka harus memenuhi syarat bersambungannya sanad. Padahal banyak sekali sanad yang terputus dalam Kitab Al Muwattha'.<sup>24</sup>

Selain itu terdapat juga dalam kitab tersebut hadis marfu' atau hadis yang disandarkan langsung kepada Rasulullah SAW. Hadis dapat dikatakan marfu' ketika terdapat indikasi pada matan, yang berupa:

1. Menggunakan kalimat *كُنَّا نَفْعَلُ كَذَا* atau *مِنَ السُّنَّةِ* dengan syarat disandarkan pada zaman Nabi SAW.
2. Isi hadisnya tidak berhubungan dengan cerita-cerita *israiliyyat*, cerita zaman dahulu atau masa yang akan terjadi yang tidak mungkin diijihadi.<sup>25</sup>

Dari sini sulit sekali diberikan keputusan mana yang lebih tepat untuk Kitab Muwattha'. Jika memang dikatakan kualitasnya sederajat Kitab Shahih Bukhari dan Muslim, akan tetapi kitab tersebut seharusnya tidak seimbang dengan Kitab Bukhari dan Muslim karena banyak sanad yang terpotong. Abdul Barr pernah mengkaji Kitab Muwattha' kemudian memberikan hasil keputusan bahwa semua hadis yang ada dalam kitab tersebut memiliki sanad yang bersambung kecuali 4 hadis. Jika benar demikian, kenapa Ibnu Hajar mengatakan bahwa Kitab Bukhari lah yang paling utama?. Apakah persyaratan rawi Imam Malik

---

<sup>24</sup> Sayyid Muhammad bin Alawy Al Maliki Al Hasani, "Manhal Al Lathif" (Surabaya: Haiah As shofwah Al Malikiyyah Press). Hal:78- 79

<sup>25</sup> Sayyid Muhammad bin Alawy Al Maliki Al Hasani, "Manhal Al Lathif" (Surabaya: Haiah As shofwah Al Malikiyyah Press). Hal: 78 -79

tidak sebanding disiplinnya dengan Imam Bukhari?<sup>26</sup>

Selain kritikan sanad, tidak terlepas pula kritikan lain yang diberikan untuk kitab ini, terutama dari Schacht, salah satu kaum orientalis yang sama sekali tidak mengakui adanya hadis. Tidak hanya Imam Malik yang dihantam kritikan akan tetapi juga muhadis lain seperti Imam Bukhari dan Muslim. Kritikan schacht meragukan keautentikan sanad yang ada di dalam Muwatha' hanyalah pemalsuan. Contoh hadis sajadah dikomentari oleh Khalifah Umar ra. Hadis yang diriwayatkan dari Malik, Hisyam dan Urwah dinilai Schacht sanadnya terputus dengan mengikutkan pendapat Al Zarqani tentang perbedaan berbagai naskah dalam Kitab Al Muwattha'. Muhammad Musthafa A'zami selaku ahli hadis kontemporer ikut menjawab atas tuduhan Schacht. Menurutnya Schacht tidak pernah menemukan naskah asli Kitab Muwattha' sehingga naskah kuno tidak pernah ada sebagaimana anggapannya. A'zami juga menyertakan naskah Kitab Muwattha' sebagai perbandingan.<sup>27</sup>

Kedua, tentang silsilah emas, Mâlik dari Nâfi'dari Ibn `Umar ra. Schacht meragukan otentisitas sanad silsilah emas di atas dengan dua alasan, yaitu: Umur Malik. Dibandingkan tahun wafat imam Malik tahun 179 H dengan tahun wafatnya Nafi' 117 H. Kedua, Hubungan Nafi' dengan Ibn Umar, sebagai bekas hamba sahaya tokoh yang disebutkan kedua. Point pertama dibantah A`zhamî, memang benar terdapat

---

<sup>26</sup> , Al Sayuthi, *Tadribu Al Rawi*,( Beirut: Dar Al Kutub Al Islamiyyah, 2010), juz: 1, hal :212

<sup>27</sup> A'zami, Muhammad Musthafa, *Studies In Early, terjemah Musthafa Yakub* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994) hal: 566-567.

perbedaan pendapat tahun kelahiran imam Mâlik, tetapi tidak ada yang menyatakan ia lahir di atas tahun 97 H. Oleh karena itu perbandingan Schacht bukan pada tempatnya, karena saat Nâfi' wafat tahun 117 H, Mâlik paling kurang telah berusia 20 tahun. Selain itu, Nâfi' maupun Mâlik sama-sama hidup di Madinah sehingga sulit rasanya mengingkari riwayat-riwayat dari Nâfi' yang tidak lebih dari 30 halaman. A`zami mengakui mengenai sanad keluarga yang tidak autentik, tetapi hal itu bukanlah alasan bahwa sanad silsilah emas tidak kuat seperti alasan kedua dari Schacht. Kritik itu sebenarnya bertujuan memberikan keraguan terhadap matan hadis secara umum dengan pernyataan bahwa sanad hadis digunakan untuk memperkuat matan yang dipalsukan.<sup>28</sup>

**b. Kitab Jami' Al Shahih Karya Imam Bukhari**

Imam Bukhari mempunyai nama Muhammad bin Ismail yang lahir di tanah Bukhara, Uzbekistan pada tahun 194 H. Dia merupakan orang yang memiliki kapasitas pengetahuan hadis yang tinggi karena ayahnya, Ismail seorang ulama hadis terkemuka pada masanya. Dia merupakan murid Imam Malik salah satu Imam madzhab empat dan juga murid dari Hammad bin Zaed. Jadi karena di sekitarnya dikelilingi banyak ahli hadis seolah-olah pengalaman hadis mudah sekali dia dapatkan.<sup>29</sup>

Kitab Jami' Al Shahih merupakan karya Imam Bukhari saat berguru kepada Ishaq bin Rahuyah yang memintanya untuk membuatkan kitab khusus membahas hadis shahih. Hanya untuk

---

<sup>28</sup> A`zhamî, *Studies In Early Hadith Literature, Alih Bahasa Ali Mustafa Ya'qub*, Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya.(Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hal; 36

<sup>29</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Hadis-Ilmu Hadis, Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013* (Jakarta: 2014), Hal: 59

mempelajari hadis, Imam Bukhari membutuhkan perawi sebanyak 80.000 rawi yang beliau hampiri di berbagai penjuru seperti Syria, Al Jazair, Basrah, Kuffah, Mesir dan Baghdad.

Dalam menyusun kitab Jami' Al Shahih Imam Bukhari menggunakan cara mengandalkan hafalan rawi beserta sanad hadis, ketajaman pena, serta analisis hadis, yaitu Imam Bukhari mempunyai ketentuan hadis shahih yang tidak bisa digugat ulama lain. Seperti contoh hadis shahih sanadnya harus bersambung sampai matan hadis, perawinya adil dengan disifati dhabit dan berhafalan kuat. Andaikan salah satu perawi memiliki kecerobohan, maka harus ditambah dengan riwayat lain. Syarat yang paling akhir adalah hadis harus sehat tanpa ada cacat serta tidak berbeda dari riwayat-riwayat perawi yang lain. Sebab itulah Imam Bukhari sangat menghindari hadis yang diriwayatkan oleh orang yang berfanatisme.<sup>30</sup>

Dalam Kitab Fathul Bari, Ibnu Hajar menjelaskan bagaimana Imam Bukhari mencantumkan hadis yang menurutnya shahih dengan diperinci sebagai berikut:

- a. Yang dimaksud sanad bersambung menurut muhadisin adalah setiap perawi meriwayatkan hadis dari gurunya dengan kalimat yang jelas, sesuai apa yang didengarkan. Seperti *sami'tu* (saya mendengar), *hadasani* (telah menceritaiku), *akhbarani* (telah mengabariku) atau seperti kalimat '*an* (dari) atau kalimat '*anfulanin* (sesungguhnya sifulan telah berkata).

---

<sup>30</sup>Sayyid Muhammad bin Alawy al Maliki al Hasani ,”*Manhal Al Lathif*” ( Surabaya: Haiiah As shofwah alMalikiyyahPress). Hal: 263

- b. Syarat hadis *mu'an'an* harus melalui tahap mendengar dari seorang guru, dan juga perawi harus bertemu langsung dengan guru walaupun hanya satu kali, serta harus dapat dipercaya. Ketika syarat telah terpenuhi, barulah hadis *mu'an'an* dapat diterima.
- c. Bertemunya rawi dengan guru dengan cara rawi mendengar langsung saat guru meriwayatkan hadis. Ketika perawi mendengar meskipun satu hadis, maka hadis lain yang diriwayatkan rawi dihukumi sebagai hadis shahih.<sup>31</sup>

Imam An Nawawi menjelaskan banyak sekali tentang keunggulan pribadi Al Bukhari karena sifat luhurnya tidak bisa disamakan dengan ahli hadis lain. “Tidak ada sebelumnya ulama hadis yang berjuang dan berkarya seperti beliau karena sangat sulit sekali memilah hadis dengan menggunakan metode yang beliau terapkan”. Mensyaratkan rawi harus bertemu dan juga sezaman itu bukanlah hal yang mudah. Zaman sekarang memungkinkan mencari guru, menemuinya, dan bertatap muka karena keadaan sekarang terfasilitasi ada transportasi dan alat penghubung yang bisa memperlihatkan bentuk wajah orang lain meskipun di tempat yang jauh. Imam Bukhari membutuhkan perjalanan yang jauh dari Uzbekistan ke Irak, Mesir dan sebagainya untuk mencari hadis dengan berjalan kaki. Menurut pandangan peneliti, Imam Bukhari sangat sulit sekali mencari rawi hadis yang memenuhi persyaratannya karena dapat dinalar ketika mudah mencari ahli hadis pasti tidak perlu mencari sampai keliling keberbagai negara. Pantas sekali jika kitab Shahih Muslim dinobatkan menjadi kitab yang

---

<sup>31</sup>Ibnu Hajar Al Asqalani, “*Fathu Al bari, Syarah Al Bukhari*” (Bairut: Dar Al- Ma’rifat, 1379) ,hal:7

paling autentik setelah Al-Qur'an karena proses pencarian hadisnya pun memerlukan waktu yang sangat lama.

Metode penulisan Imam Bukhari dengan mencatatkan bab disetiap permulaan hadis dan juga menyertakan dalil ayat Al-Qur'an untuk istimbat hukum. Selain itu Beliau juga menambahkan Fatwa tabi'in dan ucapan para sahabat. Menurut peneliti, hal ini sebagai isyarat kalau Imam Bukhari merupakan ahli hadis dan juga ahli fikih sehingga yang ditulis dalam kitab hadisnya lengkap, mulai dari ayat Al-Qur'an dan fatwa-fatwa hukum.

Imam Bukhari sangat disiplin dalam persyaratan rawi. Perawi harus bertemu langsung dan sezaman dengan gurunya itu hal yang sulit didapatkan. Belum juga ada persyaratan adil dan memiliki hafalan kuat, pastinya tidak semua orang memiliki hafalan kuat dan sangat sedikit sekali orang yang memiliki sifat adil. kedisiplinan inilah yang menjadikan Kitab Shahih Bukhari menjadi kitab paling unggul dibandingkan selainnya.

Di samping kitab Al Bukhari memiliki banyak kelebihan, tidak lepas juga di dalamnya terdapat banyak kekurangan. Ada hadis yang diriwayatkan dari A'isyah mengenai tersihirnya Rasulullah SAW yang dilakukan oleh Labib bin A'syam. Seharusnya hadis yang seperti ini tidak dicantumkan, karena dikhawatirkan nanti akan timbul kesalah pahaman dari pembaca bahwa Rasulullah SAW ternyata tidak ma'sum, tidak dapat menangkal sihir, dan dugaan negatif yang lain. Imam Bukhari pernah berkata di pembukaan Kitab Shahihnya, bahwa hadis yang dia cantumkan tidak semuanya shahih. Ini terbukti ketika Attirmidzi melihat Ada hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu abi Laila. "Ibnu Abi Laila merupakan rawi yang *tsiqat* (dapat dipercaya) menurut Imam

Bukhari tapi tidak menurutku, karena Abu laila meriwayatkan hadis tapi tidak diketahui mana hadis yang benar dan tidak benar darinya”. Kata Attirmidzi dalam bukunya.<sup>32</sup>

Dipandang dari segi penyusunan, Imam Bukhari memiliki hafalan 600.000 hadis dan hanya memilih 9.082 hadis. Sebagian jumlah hadis tersebut ada yang terpotong dan terulang-ulang. Penyusunan judul dan isipun demikian. Ada sebagian hadis yang dicantumkan tidak pas dengan judulnya bahkan jauh dari pembahasan. Salah satu manfaat hadis adalah dapat dijadikan dalil untuk menjawab suatu permasalahan dan dihafalkan. Orang-orang lebih suka ketika membuka hadis langsung menemukan apa yang dicari. Banyak sekali yang merasakan kalau mencari hadis di Shahih Bukhari itu sulit karena penempatan hadisnya yang kurang tepat dengan judul. Begitupula banyaknya pemotongan dan pengulangan hadis dalam kitab tersebut menjadikan lebih sulit dihafalkan. Mayoritas pembaca lebih berminat menghafalkan sesuatu yang singkat, lengkap, dan tanpa ada pemotongan.

Sebenarnya pemotongan hadis merupakan hal yang tidak boleh dilakukan memandang pentingnya sanad dan riwayat karena akan mengurangi keautentikan kitab. Hadis juga sangat berguna menjelaskan Al-Qur'an dan perbuatan Nabi SAW. Ketika hadis itu terpotong, semestinya akan sulit memahami makna Al-Qur'an dan perbuatan Nabi sebagai sumber syari'at. Hadis ketika terpotong hanya segelintir orang yang memahami kelengkapan hadis tersebut. Pelajar pemula mestinya kurang memahami hadis yang terpotong dan menganggap hadis tersebut seperti

---

<sup>32</sup> Muh. Zuhri, *Hadis Nabi, Telaah kritis dan metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana cet: 1, 1997), hal: 69

pada umumnya. Sehingga timbulah kesalah pahaman dari pembaca. Pentingnya hadis ditulis lengkap di antaranya pembaca bisa memahami tanpa membuka kitab hadis yang lain. Demikian pula bagi orang-orang yang ingin menghafal hadis lebih memilih kitab yang mudah untuk dihafalkan dan lebih mudah untuk dipahami.

Ada yang mengatakan kalau Imam Bukhari kurang diteliti. Ada sebagian riwayat hadis dalam kitab tersebut yang tidak sesuai dengan periwayatan ahli hadis pada umumnya. Sampai-sampai ada yang berkata kalau Kitab Shahih Bukhari itu cacat. Hal ini kemudian dibantah oleh Ibnu Hajar Al Asqalani bahwa Imam Bukhari lebih paham isi kitabnya. Apabila ada kritikan yang menjurus ke kitab Shahih Bukhari, justru kritikan itulah yang harus ditanyakan.<sup>33</sup>

Ketika menganggap Imam Bukhari kurang teliti itu hal yang sangat wajar. Ulama memungkinkan sekali berbuat kesalahan, berbeda dengan Nabi yang mempunyai sifat ma'sum. Ibnu Hajar menanggapi dengan baik kritikan tersebut karena apa yang dicermati Imam Bukhari tidak bisa disamakan dengan pemikiran ahli hadis lain. Imam Bukhari menganggap Abu Laila merupakan rawi yang *shaduq* (bisa dipercaya), akan tetapi Attirmidzi menganggap dia bukan rawi yang *shaduq*.

Robert Morey, sarjana teologia, yang pernah menulis buku menghujat Islam, *Islamic Invasion*, termasuk di antara pengkritiknya. Ia menyerang hadis secara keseluruhan. Hadis dianggap sebagai buku karangan biasa Nabi SAW. Ia mendistorsi makna hadis-hadis yang dibenturkan sehingga tampak hasil inspirasi subjektif Nabi SAW yang

---

<sup>33</sup> Badri Kheruman, otentiditas hadis, *Studi Kritis Atas Kajian Hadis Kontemporer*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hal: 205

diwarnai sifat-sifat tidak baik, seperti perbudakan, jihad, dan kehidupan pribadi Nabi terutama dengan istri-istri beliau. Golongan Syi'ah, termasuk kelompok pengkiritik. Mereka banyak mendiskualifikasi hadis Bukhari, karena tidak diriwayatkan oleh Ahlul Bait. Syi'ah menerapkan standar ganda dalam menerima hadis. Mereka menerima hadis-hadis yang tidak bertentangan dengan ajaran mereka dan hanya menerima hadis riwayat Ahlul Bait. Bahkan pengertian hadis menurut Syi'ah berbeda dengan hadis menurut Ahlus Sunnah. Hadis, menurut Syi'ah adalah segala ucapan para Imam yang dua belas. Akibat metode yang mereka terapkan, maka sangat sedikit hadis Bukhari yang mereka terima. Metodologi yang digunakan Syi'ah ini tidak dikenal oleh para ulama' dan tidak teruji validitasnya.

Sementara kalangan liberal mengkritik dengan alasan bahwa Al-Bukhari adalah seorang manusia biasa yang dimungkinkan untuk melakukan kesalahan. Yang perlu ditanyakan dalam masalah ini adalah sudah terbuktikah secara ilmiah Imam Bukhari melakukan kesalahan sehingga beliau memasukkan hadis dhaif dalam kitabnya? Tuduhan ini hingga kini belum terbukti dan diakui pakar hadis. Serangan ini seperti hujatan Robert Morey yang hanya berlandaskan asumsi dan tafsir kebencian bukan bukti.

## B. Penelitian Terdahulu

1. Muhammad Asrori Ma'sum, dengan judul jurnal "*Eksistensi Kitab Shahih Muslim*", (program studi Historis Penulisan Hadis Karya Imam Muslim), jurnal Tafaqquh, Vol 1 No 2, Desember 2013.

Penelitian ini berjudul "*Eksistensi Kitab Sahih Muslim*" dengan menggunakan metode kajian pustaka (Library Search). Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode Deskriptif. Di dalamnya

menggambarkan tentang struktur kitab Shahih Muslim disertai metode-metode Imam Muslim dalam menyusun kitab sahih.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Muslim bin Hajjaj merupakan ahli hadis yang sangat terpercaya dengan ketekunan-ketekunan dan integritas pada dirinya. Hal ini terlihat ketika dia menyusun kitab shahih dengan penuh kehati-hatian. Banyak sekali kritikan dari ahli hadis lain, akan tetapi mengarah pada matan hadis, bukan pada sanad hadis, di karenakan perbedaan pemahaman dan makna dari setiap perawi.

Sang peneliti berkata “Kitab shahih milik Imam Muslim bin Hajjaj sangat penting untuk dipelajari, dikaji serta dijadikan acuan untuk pedoman bagi semua umat Islam.” Dalam penelitian ini juga menaggambarkan sistematika penulisan Kitab Shahih Muslim dengan pengelompokkan hadis dalam satu judul. Di antara tanggapan yang dicantumkan dalam penelitian ini adalah: *pertama*, Kitab Shahih Muslim sangat runtut dan sistematis. *Kedua*, pemilihan redaksi atau matan sangat teliti. *Ketiga*, seleksi dan akumulasi sanadnya sangat cermat.

Memandang penelitian yang sudah ada ternyata memiliki kesamaan dengan penelitian saat ini, yaitu mempelajari metode Muslim bin Hajjaj dalam menulis hadis beserta menelaah jalur pemikirannya. Di samping itu persamaan dari refrensi-refrensi yang digunakan dan menyimpulkan. Akan tetapi penelitian saat ini juga ada perbedaan dengan penelitian terdahulu yang masih banyak terdapat kekurangan tentang bagaimana cara Imam Muslim *talaqqi* (mendengarkan hadis) dari gurunya. Penelitian terdahulu juga tidak menerangkan bahwa Muslim bin Hajjaj sangat mengunggulkan Imam Bukhari sebagai gurunya padahal Imam Muslim memiliki banyak guru hadis yang didatangi.

2. DR. Marzuki, M. Ag, dengan judul jurnal “*Kritik Terhadap Shahih Bukhari Dan Shahih Muslim*”, Program pasca sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005.

Penelitian ini berjudul “*Kritik Terhadap Shahih Bukhari Dan Shahih Muslim*”, tugas yang diajukan untuk memenuhi ujian komprehensif ini menggunakan metode kajian pustaka (*Library Search*) dengan metode pengumpulan data deskriptif. Di dalamnya memuat isi bahwa kitab sahih Muslim memiliki banyak khazanah ilmu sehingga banyak muhadisin yang ingin menghubungkan karya mereka dengan kitab Sahih Muslim seperti membuat kitab mukstashar, syarah, ataupun kitab qawaid. Ada ulama yang mengatakan kalau Muslim bin Hajjaj memiliki keunggulan atas Bukhari berkat karyannya. Di dalam penelitian ini juga menyebutkan metode Muslim bin Hajjaj dalam menyusun kitab Jami’ Al Shahih dengan sistematika penulisan yang teratur, mengutamakan jujur dan adilnya perawi sehingga jarang sekali ditemukan kejanggalan dalam hadis Imam Muslim. Dengan demikian Penelitian ini hampir sama seperti penelitian yang lain.

Penelitian di jurnal ini juga memuat tentang kelemahan Imam Muslim dalam menyusun kitab shahihnya. Seperti banyaknya kejanggalan dalam segi periwayatan matan hadis. Perkataan ini dilontarkan oleh Ahmad Amin yang menganggap kalau kitab sahih Muslim isinya tidak masuk akal. Akan tetapi ahli hadis lain yang bernama Husaini menanggapi kalau Ahmad Amin kurang teliti dalam mendalami Kitab Shahih Muslim. Ada juga yang berkata kalau Kitab Shahih Muslim itu berisi hadis yang *cacat*, berpenyakit atau punya *illat*, jika dihitung ada 130 hadis. Akan tetapi Imam Suyuthi telah menanggapi kejanggalan tersebut dengan disertai hujjah.

Penelitian Marzuki memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan di antaranya kajian

yang sama terkait isi dan karakter metode penulisan Kitab Shahih Muslim. Isinya juga memuat persyaratan Imam Muslim dalam membuat tolak ukur suatu hadis bisa dianggap shahih. Akan tetapi keterangan metode penulisan sekarang sangat berbeda karena yang lebih ditonjolkan adalah sisi kekurangan Imam Muslim dan celah kelemahan kitabnya, sehingga penelitian sekarang dituntut untuk melengkapi penelitian yang sudah ada.

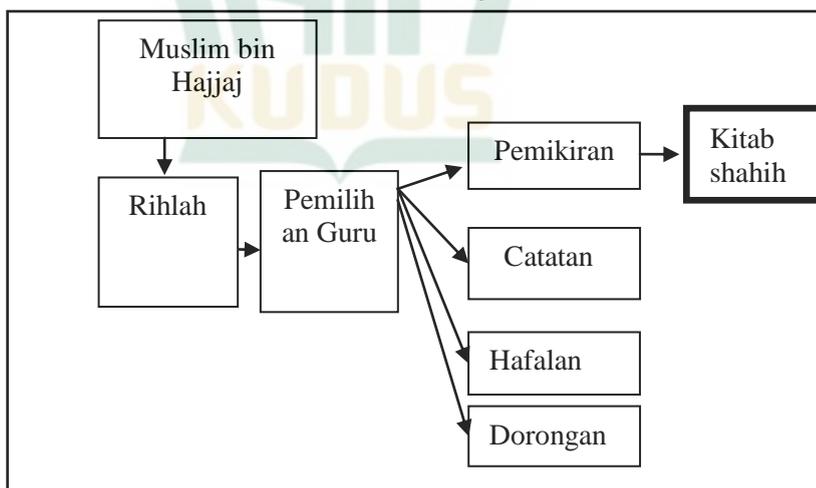
**C. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir yang peneliti gunakan untuk proposal skripsi ini adalah Metode Penyusunan Kitab Shahih Muslim beserta bagaimana tanggapan ulama tentang Kitab Shahih Muslim. Kerangka berfikir ini bertujuan supaya bisa mengetahui bagaimana proses Imam Muslim menyusun Kitab Shahih serta mengetahui apa pendapat ulama seperti Imam An Nawawi mengenai kelebihan Kitab Shahih Muslim dan kekurangannya.

Berikut ini kerangka berfikir peneliti mengenai cara Imam Muslim menyusun kitab shahih:

**Skema 1.1**

**Prosesi Imam Muslim dalam menyusun Kitab shahih**



Keterangan skema diatas bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses Imam Muslim menyusun kitab shahih dari mulai mencari guru hadis sampai menyusun kitab shahih. Imam Muslim memulainya dari proses mencari ilmu dengan *rihlah* atau keluar dari daerah asal menuju kedaerah lain sampai menemukan Imam Bukhari disamping berguru dengan ulama lain. Maka dari situlah dia mendapatkan berbagai ilmu dan pengalaman tentang pengetahuan hadis.

